

## **PENGARUH BANTUAN PANGAN NON TUNAI TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA MISKIN DI DUSUN KETALO, BANTUL**

Firdha Kusuma Wardani<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret

Corresponding author: firdaksmwrndni@gmail.com

### **ARTICLE INFORMATION**

Submitted : September 2024  
Revised : September 2024  
Published : September 2024

### **ABSTRACT**

Tingkat kemiskinan di Indonesia yang terus meningkat setiap tahun berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Berbagai program pemerintah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan Bantuan Langsung Tunai (BLT), diluncurkan untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada pengaruh BPNT terhadap kesejahteraan keluarga miskin di Dusun Ketalo, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta, dengan menggunakan enam indikator utama: tepat sasaran, tepat jumlah, tepat waktu, tepat kualitas, tepat harga, dan tepat administrasi. Selain itu, variabel lain seperti usia, jenis pekerjaan, bantuan, dan pendapatan juga dianalisis untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Data penelitian dikumpulkan pada tahun 2021 melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi logit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia dan bantuan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan, sedangkan jenis pekerjaan dan pendapatan berpengaruh secara signifikan. Selain itu, indikator 6T dalam distribusi BPNT telah tercapai sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**Kata Kunci** : kemiskinan, kesejahteraan, BPNT

### **ABSTRACT**

The poverty rate in Indonesia, which continues to increase every year, has a direct impact on people's welfare. Various government programs, such as the Family Hope Program (PKH), Non-Cash Food Assistance (BPNT), and Direct Cash Transfer (BLT), were launched to address this issue and improve people's welfare. This research focuses on the effect of BPNT on the welfare of poor families in Ketalo Hamlet, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta, using six main indicators: right target, right amount, right time, right quality, right price, and right administration. In addition, other variables such as age, type of employment, assistance, and income were also analyzed to obtain more accurate results. Research data was collected in 2021 through questionnaires and analyzed using logit regression. The results show that the variables age and assistance have no significant effect on welfare, while type of employment and income do. In

addition, the 6T indicator in BPNT distribution has been achieved in accordance with the applicable provisions.

**Keywords:** *poverty, welfare, BPNT*

## 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di beberapa wilayah mencerminkan ketimpangan akses terhadap berbagai sumber daya dan layanan publik yang esensial [1]. Meskipun telah banyak program yang dirancang untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup, seperti bantuan langsung tunai, subsidi, dan program kesejahteraan lainnya, hasilnya sering kali masih jauh dari harapan [2]. Tantangan ini diperburuk oleh kompleksitas masalah kemiskinan yang melibatkan berbagai faktor, mulai dari keterbatasan infrastruktur, akses kesehatan dan pendidikan, hingga ketidakmampuan dalam meningkatkan daya saing ekonomi lokal [3].

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan dan program yang lebih spesifik dan terarah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat [4]. Salah satunya adalah Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), yang bertujuan untuk membantu rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, khususnya pangan [5]. Program ini dirancang sebagai bagian dari strategi pengentasan kemiskinan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, memberikan kebebasan kepada penerima manfaat untuk memilih bahan pangan yang mereka butuhkan. Meskipun BPNT telah menunjukkan beberapa keberhasilan dalam mengurangi beban ekonomi keluarga miskin, masih terdapat banyak tantangan dalam implementasinya, seperti ketepatan sasaran, distribusi yang merata, dan transparansi administrasi

Meskipun Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memberikan kebebasan pilihan bahan pangan kepada penerima manfaat, tantangan signifikan tetap ada dalam pelaksanaannya [6]. Data dari Kementerian Sosial pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 15% dari penerima BPNT mengalami masalah dalam akses ke E-Warong, tempat mereka dapat menukar bantuan pangan, yang mengakibatkan distribusi pangan yang tidak merata. Selain itu, laporan dari Bappenas pada tahun yang sama mengungkapkan bahwa masalah ketepatan sasaran masih menjadi isu, dengan beberapa penerima manfaat yang tidak memenuhi kriteria kemiskinan, sementara yang benar-benar membutuhkan sering kali tidak tercakup [7].

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengevaluasi efektivitas BPNT dalam berbagai konteks. Misalnya, penelitian oleh Hasimi pada tahun 2020 [5] menemukan bahwa BPNT memiliki keunggulan dibandingkan program sebelumnya karena memberikan kebebasan kepada penerima manfaat untuk memilih jenis pangan yang diinginkan, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas gizi. Namun, penelitian oleh Rachman Tahun 2018 [6] menunjukkan bahwa pelaksanaan BPNT masih menghadapi beberapa hambatan, termasuk keterbatasan jumlah E-Warong dan masalah terkait mekanisme administrasi antara pengelola program di tingkat lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Desa ini dipilih karena tingginya tingkat

kemiskinan dan status kesejahteraan masyarakat yang rendah dibandingkan desa lain di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana program BPNT telah memenuhi indikator 6T (tepat sasaran, tepat jumlah, tepat waktu, tepat kualitas, tepat harga, dan tepat administrasi) dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin [5].

Penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana implementasi BPNT memengaruhi kondisi ekonomi, sosial, dan kualitas hidup penerima manfaat dibandingkan dengan keluarga yang tidak menerima bantuan tersebut.

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan BPNT, seperti ketepatan sasaran, distribusi yang merata, dan transparansi administrasi. Dengan mengkaji data dan pengalaman nyata dari lapangan, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana berbagai faktor ini mempengaruhi efektivitas program dalam konteks lokal. Salah satu aspek penting dari penelitian ini adalah analisis *state of the art* dari implementasi BPNT, yang mencakup pemahaman tentang bagaimana program ini diterapkan secara teori dan praktik di tingkat desa.

Penelitian ini mencakup gap analysis dengan membandingkan kondisi kesejahteraan sebelum dan sesudah pelaksanaan BPNT, serta perbedaan dampak yang dirasakan antara penerima manfaat dan non-penerima manfaat. Hal ini penting untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan inovasi dalam pelaksanaan program.

## 2. METODE

Bagian metode memberikan detail yang cukup untuk memungkinkan pekerjaan direproduksi oleh Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami efektivitas Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Dusun Ketalo, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta. Strategi survei digunakan dalam pengumpulan data, dimana metode ini memfokuskan pada investigasi untuk mengumpulkan informasi terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat penerima bantuan [8]. Dengan menggunakan pendekatan survei, peneliti dapat mendeskripsikan, membandingkan, serta menjelaskan fenomena yang diamati tanpa melakukan intervensi terhadap aktivitas normal subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan dalam *noncontrived setting*, yaitu tanpa keterlibatan peneliti secara langsung dalam aktivitas harian subjek penelitian [9]. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga penerima BPNT, serta individu yang terkait tetapi tidak memberikan informasi lengkap. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* atau *one-shot* [10], yang berarti data dikumpulkan pada satu periode tertentu untuk melihat hubungan antara variabel yang ada, seperti tingkat kesejahteraan masyarakat dengan program BPNT.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dan kuesioner. Sumber data utama adalah data primer, yang diambil langsung dari lapangan [4]. Variabel-variabel penelitian meliputi variabel dependen (kesejahteraan) dan beberapa variabel independen, seperti ketepatan sasaran bantuan, waktu penyaluran, jumlah, kualitas, harga, administrasi, pendapatan, usia, dan jenis pekerjaan.

Populasi penelitian ini adalah semua penerima BPNT atau Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Dusun Ketalo, dengan sampel sebanyak 60 kepala keluarga yang ditentukan menggunakan metode Slovin dan teknik *non-probability sampling* kategori purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi logit ganda untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta untuk memahami sejauh mana variabel bebas mempengaruhi kesejahteraan masyarakat penerima bantuan .

Regresi logit digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel independen (prediktor) dan variabel dependen yang bersifat biner atau dikotomis (misalnya, 0 dan 1) serta digunakan untuk menganalisis secara [11]. Rumus dasar untuk model regresi logit adalah:

$$\text{Logit}(p) = \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

Dimana  $p$  adalah probabilitas terjadinya suatu kejadian (misalnya, peningkatan kesejahteraan),  $\ln\left(\frac{p}{1-p}\right)$  adalah logaritma natural dari odds kejadian tersebut, dan  $\beta_0$  merupakan intersep atau konstanta. Koefisien regresi  $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$  perubahan log-odds untuk setiap unit perubahan dalam variabel independent  $X_1, X_2, X_k$ .

Kesejahteraan dapat diukur menggunakan berbagai indikator yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, seperti yang diusulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) [12]. Menurut BPS, kesejahteraan masyarakat diukur berdasarkan tujuh indikator utama: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, serta indikator sosial lainnya. Sehingga indikator-indikator ini digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi kehidupan masyarakat pada penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis tingkat kesejahteraan di Desa Ketalo, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta menggunakan tujuh indikator kesejahteraan yang terdiri dari kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, taraf dan pola konsumsi, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan, serta indikator sosial lainnya (BPS, 2019).

##### 3.1.1. Statistik Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Masing-Masing Indikator

###### 1. Kesejahteraan berdasarkan Indikator Kependudukan

Berdasarkan Tabel 1, persentase kesejahteraan masyarakat menurut indikator kependudukan menunjukkan 90% responden memiliki tingkat kesejahteraan tinggi, 7% sedang, dan 3% rendah.

Tabel 1. Kesejahteraan menurut kependudukan

Kriteria	Frekuensi	presentase
Tinggi	54	90
Sedang	4	7
Rendah	2	3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Mayoritas responden (90%) memiliki tingkat kesejahteraan tinggi menurut indikator kependudukan, menandakan bahwa aspek demografi di Desa Ketalo, Gadingsari, Sanden, Bantul memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan.

## 2. Indikator Kesehatan dan Gizi

Berdasarkan Tabel 2, indikator kesehatan dan gizi mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Ketalo, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta, melalui akses dan kualitas layanan kesehatan serta pemenuhan gizi yang baik.

Tabel 2. Indikator Kesehatan & Gizi

<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>presentase</b>
Tinggi	51	85
Sedang	9	15
Rendah	0	0
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Indikator ini menunjukkan bahwa 85% masyarakat di desa tersebut berada dalam kategori tingkat kesejahteraan "tinggi", artinya sebagian besar penduduk memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan dan mampu memenuhi kebutuhan gizi secara optimal. Sebanyak 15% lainnya berada dalam kategori "sedang", menunjukkan adanya beberapa keterbatasan dalam akses atau kualitas layanan kesehatan dan pemenuhan gizi. Tidak ada responden yang berada dalam kategori "rendah".

## 3. Indikator Pendidikan

Berdasarkan Tabel 3, indikator pendidikan digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Ketalo, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta.

Tabel 3. Indikator Pendidikan

<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>presentase</b>
Tinggi	50	83
Sedang	8	14
Rendah	2	3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Indikator ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (83%) berada pada kategori tingkat kesejahteraan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat memiliki akses yang baik terhadap pendidikan, yang dapat berupa tingkat pendidikan yang lebih tinggi, fasilitas pendidikan yang memadai, atau kemampuan ekonomi untuk mendukung pendidikan. Sebanyak 14% masyarakat berada pada tingkat kesejahteraan sedang, yang mungkin mencerminkan akses pendidikan yang cukup, namun dengan beberapa keterbatasan, seperti kualitas pendidikan yang kurang optimal atau terbatasnya dukungan ekonomi. Sementara itu, 3% masyarakat berada pada tingkat kesejahteraan rendah, yang menunjukkan kesenjangan signifikan dalam akses atau kualitas pendidikan, seperti keterbatasan ekonomi, infrastruktur

pendidikan yang buruk, atau hambatan sosial budaya yang memengaruhi akses ke pendidikan yang layak.

## 2. Indikator Ketenagakerjaan

Menurut Tabel 4, Indikator ketenagakerjaan digunakan untuk menilai kesejahteraan masyarakat berdasarkan aspek pekerjaan dan peluang ekonomi yang tersedia. Dalam penelitian ini, indikator ketenagakerjaan mengukur tingkat kesejahteraan di Desa Ketalo, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta dengan melihat proporsi responden yang memiliki kesejahteraan tinggi, sedang, atau rendah berdasarkan pekerjaan mereka.

Tabel 4. Indikator Ketenagakerjaan

<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>presentase</b>
Tinggi	32	53
Sedang	25	42
Rendah	3	5
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53% dari responden memiliki kesejahteraan tinggi, yang mungkin mencerminkan stabilitas pekerjaan, pendapatan yang memadai, dan akses terhadap jaminan sosial atau tunjangan lainnya. Sebanyak 42% responden berada pada tingkat kesejahteraan sedang, yang bisa menggambarkan kondisi kerja yang cukup tetapi mungkin tidak selalu stabil atau tanpa tunjangan tambahan. Sementara itu, 5% responden berada pada tingkat kesejahteraan rendah, menunjukkan adanya kelompok masyarakat dengan pekerjaan yang mungkin tidak stabil, pendapatan yang rendah, atau kurangnya akses terhadap perlindungan sosial yang layak.

## 3. Kesejahteraan berdasarkan Sumber Pendapatan

Sumber pendapatan digunakan sebagai indikator kesejahteraan karena mencerminkan kemampuan ekonomi. Selain itu, variasi dalam sumber pendapatan apakah berasal dari suami, istri, atau keduanya juga dapat menunjukkan tingkat kemandirian ekonomi dan diversifikasi risiko. Berikut tabel 5 terkait sumber pendapatan:

Tabel 5. Sumber pendapatan

<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>presentase</b>
Suami	25	42
Istri	8	13
Suami dan Istri	27	45
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian mengenai sumber pendapatan di Desa Ketalo, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga memperoleh pendapatan dari kombinasi kontribusi suami dan istri. Dari total 60 responden, 27 rumah tangga (45%) memperoleh pendapatan dari kedua pasangan, menunjukkan bahwa kolaborasi ekonomi antara suami dan istri memainkan peran penting dalam kesejahteraan rumah tangga. Sementara

itu, 25 rumah tangga (42%) bergantung pada pendapatan yang dihasilkan oleh suami saja, mengindikasikan bahwa peran suami sebagai pencari nafkah utama masih dominan di sebagian besar rumah tangga. Hanya 8 rumah tangga (13%) yang pendapatannya sepenuhnya bergantung pada istri, yang menunjukkan peran istri sebagai pencari nafkah tunggal masih relatif rendah.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pendapatan rumah tangga bervariasi, dengan nilai minimum sebesar Rp 200.000, maksimum sebesar Rp 8.000.000, dan rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.873.416,67. Data ini menggarisbawahi pentingnya kontribusi ekonomi dari kedua pasangan untuk mencapai kestabilan dan kesejahteraan rumah tangga yang lebih tinggi, mengingat variasi signifikan dalam pendapatan yang diperoleh rumah tangga di desa ini.

#### 4. Kesejahteraan Berdasarkan Bantuan Pangan Non Tunai

Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa jumlah responden yang menerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Desa Ketalo, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta adalah sebanyak 30 orang atau 50% dari total responden, sementara 30 orang lainnya (50%) tidak menerima bantuan tersebut. Responden yang tidak mendapatkan BPNT umumnya memiliki karakteristik tertentu, seperti bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), memiliki kendaraan pribadi (mobil), tidak terdaftar dalam Basis Data Terpadu (BDT), dan bukan anggota Program Keluarga Harapan (PKH). Hal ini menunjukkan bahwa penerima BPNT telah diseleksi berdasarkan beberapa kriteria kesejahteraan tertentu.

Lebih lanjut, penerimaan BPNT diukur dengan menggunakan indikator 6T: ketepatan sasaran, ketepatan jumlah, ketepatan waktu, ketepatan harga, ketepatan kualitas, dan ketepatan administrasi.

Tabel 6. Presentase BPNT berdasarkan 6T

Kriteria	Frek	Presentase (%)
Ketepatan sasaran	30	85%
Ketepatan Jumlah	30	97%
Ketepatan Waktu	30	80%
Ketepatan Harga	30	70%
Ketepatan Kualitas	30	99%
Ketepatan Administasi	30	94%

### 3.1.2. Hasil Regresi Logistik

Hasil persamaan regresi logistik

$$\text{Logit}(p) = -32.31706 + 1.281878 \cdot \text{Logusia} - 3.127478 \cdot \text{JP} + 1.865442 \cdot \text{Bantuan} + 5.611661 \cdot \text{logPen}$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa probabilitas responden menerima suatu kejadian atau karakteristik (diwakili oleh ppp) dapat diprediksi berdasarkan variabel Logusia (logaritma dari

usia), JP (jumlah pendapatan), Bantuan (penerimaan bantuan), dan logPen (logaritma dari pendapatan).

Koefisien konstanta ( $\beta_0 = -32.31706$ ) menunjukkan titik potong persamaan ketika semua variabel independen bernilai nol. Koefisien untuk Logusia sebesar 1.281878 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit logaritma usia cenderung meningkatkan log odds dari kejadian tersebut sebesar 1.281878, meskipun efeknya tidak signifikan secara statistik ( $p = 0.821$ ). Sebaliknya, variabel JP memiliki koefisien -3.127478 yang signifikan ( $p = 0.028$ ), menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan cenderung menurunkan log odds dari kejadian.

Selanjutnya, variabel Bantuan dengan koefisien 1.865442 tidak signifikan ( $p = 0.201$ ), menunjukkan kontribusi positif yang lemah terhadap log odds kejadian. Variabel logPen memiliki koefisien tertinggi sebesar 5.611661, mendekati signifikansi ( $p = 0.063$ ), yang menunjukkan bahwa peningkatan logaritma pendapatan dapat meningkatkan log odds kejadian tersebut secara substansial. Kombinasi dari koefisien-koefisien ini membantu memprediksi probabilitas suatu kejadian berdasarkan karakteristik responden yang ada dalam model.

### 3.2. Pembahasan

Keberhasilan implementasi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Dusun Ketalo, Gadingsari, Sanden, Bantul, diukur berdasarkan enam indikator utama yang dikenal sebagai 6T [13] : ketepatan sasaran, jumlah, harga, waktu, kualitas, dan administrasi. Berdasarkan penelitian, 85% responden menyatakan BPNT telah tepat sasaran, artinya bantuan diberikan kepada rumah tangga miskin yang terdaftar dalam daftar Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui hasil musyawarah desa, namun 15% menyatakan belum tepat sasaran, menunjukkan adanya ruang perbaikan dalam mengidentifikasi penerima yang layak.

Dari sisi ketepatan waktu, 80% bantuan telah didistribusikan tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan, namun masih terdapat 20% penerima yang mengalami keterlambatan. Dalam hal ketepatan jumlah, 97% responden menyatakan bantuan diterima sesuai dengan jumlah yang ditetapkan dalam pedoman program, meskipun ada 3% yang merasa jumlahnya kurang tepat.

Ketepatan harga juga menjadi indikator penting, di mana 70% penerima menyatakan bahwa bantuan diterima sesuai harga yang ditetapkan pemerintah tanpa biaya tambahan, sementara 30% lainnya melaporkan adanya ketidaktepatan, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan antara harga pasar dan bantuan yang diberikan.

Ketepatan kualitas menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan 99% responden mengakui bahwa bantuan yang diberikan memiliki kualitas pangan yang baik dan layak dikonsumsi, meskipun masih ada 1% yang menilai kualitas bantuan belum sepenuhnya memenuhi harapan.

Terakhir, ketepatan administrasi mencapai 94%, di mana mayoritas penerima telah memenuhi persyaratan administrasi secara benar dan lengkap, sementara 6% lainnya belum sepenuhnya sesuai. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa BPNT di Dusun Ketalo, Gadingsari, Sanden, Bantul telah dilaksanakan dengan baik berdasarkan indikator 6T. Namun,



meskipun BPNT sudah dilaksanakan sesuai ketentuan, program ini belum sepenuhnya berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat karena bantuan yang diberikan hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan selama sekitar 10 hari dari 30 hari dalam sebulan.

Berdasarkan Hasil analisis Regresi Logit terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat, khususnya penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Salah satu faktor adalah usia. Hasil analisis menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan, dengan nilai probabilitas sebesar 0.831, lebih besar dari alpha 5% (0.05). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia, terutama di atas 35 tahun, tingkat kesejahteraan cenderung menurun karena produktivitas kerja berkurang seiring bertambahnya usia, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa usia yang lebih muda memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan karena lebih produktif dan cepat dalam mengambil keputusan dalam bekerja.

Selanjutnya, jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dengan hubungan negatif. Responden yang bekerja sebagai petani memiliki kesejahteraan lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki pekerjaan lain, seperti ditunjukkan oleh koefisien negatif sebesar -3.127. Kesejahteraan petani yang rendah disebabkan oleh ketergantungan pada musim dan alat pertanian tradisional yang masih digunakan, sehingga hasil pertanian tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penemuan ini mendukung teori bahwa jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan, di mana pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi akan lebih mampu memenuhi kebutuhan hidup.

Pengaruh bantuan terhadap kesejahteraan masyarakat menunjukkan hasil yang tidak signifikan, dengan nilai probabilitas sebesar 0.201, lebih besar dari alpha 5% (0.05). Meskipun bantuan pangan non-tunai telah terlaksana dengan baik menurut indikator 6T, bantuan ini hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan selama 7-10 hari, sehingga tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Kesejahteraan mencakup pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih luas, termasuk pangan, sandang, dan papan, sehingga bantuan yang hanya berfokus pada kebutuhan pangan belum mampu menciptakan dampak signifikan pada kesejahteraan penerima.

Terakhir, pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan dengan nilai probabilitas sebesar 0.063, lebih kecil dari alpha 10% (0.1). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan tingkat kesejahteraan karena memungkinkan individu untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan pendapatan masyarakat menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan kesejahteraan, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun program bantuan sosial seperti BPNT telah dilaksanakan sesuai dengan indikator ketepatan, faktor usia, jenis pekerjaan, dan terutama pendapatan lebih dominan dalam memengaruhi kesejahteraan

masyarakat. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang tidak hanya berfokus pada bantuan sosial tetapi juga pada peningkatan produktivitas, pekerjaan yang lebih stabil, dan peningkatan pendapatan akan lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara holistik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Dusun Ketalo, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta telah berjalan sesuai dengan ketentuan indikator 6T, yaitu ketepatan sasaran, waktu, jumlah, harga, kualitas, dan administrasi, sehingga program ini telah terlaksana dengan baik. Namun, secara individu, usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, karena semakin bertambahnya usia, produktivitas cenderung menurun, sehingga kesejahteraan tidak meningkat. Jenis pekerjaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan, khususnya bagi petani yang masih bergantung pada musim dan alat tradisional. Sementara itu, bantuan sosial tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan karena bantuan hanya memenuhi kebutuhan pangan dalam jangka pendek. Sebaliknya, pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan, menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Secara keseluruhan, upaya peningkatan pendapatan melalui pekerjaan yang lebih stabil dan produktif akan lebih efektif dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan bantuan sosial yang bersifat sementara.

#### 5. REFERENSI

- [1] R. A. Mulia and N. Saputra, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KOTA PADANG."
- [2] Tahan Upoyo Trisno, Munajat, and Yetty Oktarina, "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020," *Jurnal Bakti Agribisnis*, vol. 7, no. 02, pp. 25–32, 2021, doi: 10.53488/jba.v7i02.128.
- [3] A. Reskia, "ANALISIS SPASIAL TINGKAT KESEJAHTERAAN DI INDONESIA MENGGUNAKAN GEOGRAPHICALLY WEIGHTED LOGISTIC REGRESSION," 2022.
- [4] L. Jehamat, Y. E. Jelahun, and C. E. Meka, "Praktik Baik Kelompok Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Program PKH Setelah Exit Program Dalam Meningkatkan Kesejahteraan," *Sosio Konsepsia*, vol. 10, no. 2, Apr. 2021, doi: 10.33007/ska.v10i2.2360.
- [5] D. M. Hasimi, "ANALISIS PROGRAM BANTUAN PANGAN NON TUNAI (BPNT) GUNA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM," *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, vol. 1, no. 01, pp. 61–72, Jan. 2020, doi: 10.24042/revenue.v1i01.5762.
- [6] B. Rachman, A. Agustian, and N. Wahyudi, "Efektivitas dan Perspektif Pelaksanaan Program Beras Sejahtera (Rastra) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT)," *Analisis Kebijakan Pertanian*, vol. 16, no. 1, p. 1, Jun. 2018, doi: 10.21082/akp.v16n1.2018.1-18.

- [7] L. Jehamat, Y. E. Jelahun, and C. E. Meka, “Praktik Baik Kelompok Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Program PKH Setelah Exit Program Dalam Meningkatkan Kesejahteraan,” *Sosio Konsepsia*, vol. 10, no. 2, Apr. 2021, doi: 10.33007/ska.v10i2.2360.
- [8] B. Pusat Statistik, “Badan Pusat Statistik,” Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- [9] F. Maulana, “MENINGKATKAN PURCHASE INTENTION DARI CUSTOMER TRUST YANG DI DUKUNG RPL DAN SCCS PADA PLATFORM E-,” vol. 7, pp. 9013–9023, 2024.
- [10] R. S. Bergmans, L. Coughlin, T. Wilson, and K. Malecki, “Cross-sectional associations of food insecurity with smoking cigarettes and heavy alcohol use in a population-based sample of adults,” *Drug Alcohol Depend*, vol. 205, Dec. 2019, doi: 10.1016/j.drugaldep.2019.107646.
- [11] E. Rastiyanto Amrullah *et al.*, “KONSUMSI TEMBAKAU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGELUARAN PANGAN RUMAH TANGGA: PENDEKATAN FRAKSIONAL LOGIT.”
- [12] B. Pusat Statistik, “Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi,” p. 282, 2023.
- [13] L. Yopi, K. Sadhana, and R. Widjajani, “Implementation of Regional Non-Cash Food Aid Policy, Indonesia,” *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies*, vol. 5, no. 05, pp. 243–249, 2023, doi: 10.36349/easjhcs.2023.v05i05.004.

### **BIODATA PENULIS**

Nama saya Firdha Kusuma Wardani, M.E., lahir di Tulang Bawang Barat pada 19 September 1999. Saya menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Ahmad Dahlan dan lulus pada tahun 2021. Kemudian, saya melanjutkan studi S2 di Universitas Negeri Sebelas Maret, di mana saya mendalami ilmu ekonomi yang menjadi fokus utama saya. Saya memiliki ketertarikan yang mendalam dalam bidang penelitian, terutama dalam menulis karya ilmiah yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Menulis bagi saya bukan hanya sebuah hobi, tetapi juga cara untuk mengkomunikasikan gagasan dan temuan penelitian saya kepada dunia akademik dan masyarakat luas.